

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Seperti dijelaskan Irwanto (1997:105) bahwa “Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Seperti dijelaskan Slameto (2003:2) sebagai berikut :

Belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Tekanan psikologis diberikan oleh sekolah, lingkungan dan keluarga untuk mendorong siswa memenuhi target akademis dilihat dari hasil pembelajaran siswa di sekolah. Dalam artian tekanan psikologis ini dapat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dalam melakukan pendidikan. Keberhasilan dibidang pendidikan sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia yaitu antara orang yang belajar disebut siswa dan orang yang mengajar disebut guru. Dalam proses belajar mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak akan pernah lepas dengan masalah hasil belajar siswanya, karena hasil belajar merupakan ukuran dari hasil kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Pendidikan di sekolah mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta bukan hanya perlu mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) yaitu pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu

mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa. Seperti diungkapkan Goleman (2000) sebagai berikut :

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2000:44), “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama”.

Seperti diketahui dunia pendidikan saat ini hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) sedangkan kecerdasan emosional (EQ) yang seharusnya menjadi prioritas malah diabaikan, ditegaskan Salovey (1990) dan Mayer (1990) bahwa :

Kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran diantaranya empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Salah satu faktor ranah tersebut mencakup aspek kecerdasan emosional yaitu ranah afektif. Untuk itu peranan yang ada didalam diri siswa akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Abduljabar (2009:104) pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang diadakan di sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan di sekolah menengah atas. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Menurut Abduljabar (2009:4), pendidikan jasmani memperlakukan seseorang sebagai individu yang utuh dan menyeluruh mencakup kesejahteraan total manusia, dan tidak memisahkan dimensi fisik dan kualitas mental, yang selama ini dianggap tidak memiliki hubungan kuat atau terpisah satu sama lain.

Menurut Jesse Feiring Williams (dalam Freeman, 2001), pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga

dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman seperti dijelaskan Abduljabar (2009:5) bahwa :

Manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik, melalui pemahaman sisi kealamaniah fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional dan estetika.

Menurut Abduljabar (2009:103), pendidikan jasmani tidak hanya melibatkan aktivitas jasmani. Seketika para siswa dapat memahami pentingnya gerak insani; apa yang terjadi pada tubuh ketika sedang melakukan aktivitas jasmani; hubungan aktivitas jasmani dengan perkembangan biologis, psikologis, dan sosio-kultural para siswa; dan peran pendidikan jasmani bagi komunitas global masyarakat; kontribusi pendidikan jasmani pada pendidikan, intelektual dan kontribusi terhadap kesehatan dan produktivitas masyarakat.

Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970)

menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosional (EQ) selalu mendahului intelegensi rasional. Seperti yang dijelaskan Goleman (2000:17) kecerdasan emosional (EQ) yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam hasil belajar membangun kesuksesan karir dalam kehidupannya.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Seperti yang dijelaskan Goleman (2002:44) walaupun kecerdasan emosional (EQ) merupakan hal yang relatif baru dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.

Apabila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosional siswa yang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Dilihat dari hasil belajar pendidikan jasmani di sekolah diharapkan siswa dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yakni dapat bergaul dengan yang lain, tidak mudah putus asa, tidak mudah frustrasi, dan peka dengan kondisi lingkungan. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) merupakan kunci keberhasilan siswa di sekolah sehingga dalam suatu proses pendidikan khususnya melalui pendidikan jasmani bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman

lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Berdasarkan pada karakteristik pentingnya pemahaman kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor untuk meraih hasil prestasi akademik khususnya dibidang pendidikan jasmani dan masalah-masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dihadapi siswa di SMP Negeri 29 Bandung, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 29 Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak faktor yang mempengaruhi jati diri dan perilaku siswa dalam belajar, baik faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor internal misalnya fisik, kemampuan fisik, bakat, motivasi, intelegensi, latar belakang pengalaman kemampuan motorik dan lain sebagainya. Faktor eksternal misalnya lingkungan belajar, peralatan belajar, latar belakang guru dan gaya mengajar guru.

Program pengajaran pendidikan jasmani tidak dapat dilakukan secara “asal-asalan” atau beranggapan tak perlu ada perencanaan yang jelas. Tetapi justru, pendidikan jasmani harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa.

Atas dasar itu beberapa permasalahan yang kaitannya dengan hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam ruang lingkup kecerdasan emosional, peneliti ingin mengungkapkan beberapa masalah yaitu :

1. Apakah secara keseluruhan siswa SMP Negeri 29 Bandung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ?
2. Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 29 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 29 Bandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Untuk menguji hubungan antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 29 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu penulis sendiri serta pihak SMP Negeri 29 Bandung,

khususnya guru pengajar pendidikan jasmani. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis
 - a. Dapat memperkuat teori kecerdasan emosioanl yang sudah ada.
 - b. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan dan psikologi, khususnya bagi guru pendidikan jasmani agar dapat mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum pembelajaran di mulai.
 - c. Dapat memberi gambaran mengenai hubungan hasil belajar pendidikan jasmani dengan kecerdaan emosional.
2. Dari segi Praktis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin atau hendak meneliti mengenai tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam hasil belajar pendidikan jasmani di sekolah dengan permasalahan dan sampel yang berbeda.
 - b. Informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga formal (sekolah) untuk lebih memperhatikan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.
 - c. Sebagai bahan informasi atau masukan bagi siswa SMP Negeri 29 Bandung mengenai aspek yang dinilai dalam hasil belajar pendidikan jasmani tidak hanya kecerdasan intelektual saja akan tetapi, kecerdasan emosional juga dinilai dalam pembelajaran.

- d. Bahan masukan bagi para guru pendidikan jasmani dalam memberikan penilaian aspek afektif, kognitif dan psikomotor siswa melalui tingkat kecerdasan emosional siswa.

E. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya : tenaga, kecekatan, waktu, biaya dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan jasmani.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kecerdasan emosional.
3. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung sebanyak 60 orang yang diperoleh secara acak dari populasi sebanyak 467 orang siswa.
4. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan tes dan angket sebagai instrumen atau alat pengumpul data.
5. Instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan angket mengenai kecerdasan emosional siswa.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak bagi penulis untuk melakukan penelitian yang hendak dilaksanakan. Anggapan dasar ini dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum bagi penulis dalam melakukan penelitian. Arikunto (1993:19) menjelaskan bahwa “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”.

Emosi berhubungan dengan masalah perasaan, baik perasaan jasmaniah maupun rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada perasaan intelektual, ada perasaan estis, ada perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri. Kesadaran-diri emosional sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun maksud dari kesadaran-diri emosional, yaitu :

- (1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri
- (2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul
- (3) Mengenali perbedaan perasaan dan tindakan

Selain memahami maksud dari kesadaran-diri emosional didapat juga cara mengelola emosi, diantaranya :

- (1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah
- (2) Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan di ruang kelas
- (3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi
- (4) Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing

- (5) Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri
- (6) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
- (7) Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
- (8) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan

Program pendidikan jasmani di sekolah diarahkan pada potensi aspek-aspek pengembangan utuh manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada elaborasi hubungan kuat antara sisi sosial-emosional dengan sisi kemampuan berpikir. Pembinaan manusia ditempuh melalui pembinaan yang menyeluruh, yaitu pembinaan terhadap aspek fisik, kognitif, afektif, sosial-emosional dan moral dengan demikian yang terjadi pada pembinaan kualitas diri manusia melalui pendidikan jasmani. Model penerapan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah memiliki ciri utama pada pembinaan aspek-aspek fisik, kognitif, afektif, sosial dan spiritual. Untuk itu pengajaran dan hasil pendidikan jasmani di sekolah diharapkan dapat menunjang aspek tersebut, agar siswa yang memiliki keterbelakangan kecerdasan intelektual mampu mengembangkan kecerdasan emosional melalui sikap sehari-hari siswa di sekolah dalam penerapannya nanti di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan luar.

Adapun anggapan dasar yang dipakai penulis sebagai titik tolak landasan berpikir dalam penelitian ini yaitu dengan ditunjang kecerdasan emosional yang tinggi, maka siswa dapat mengatur kehidupan emosinya dan dapat menjaga keselarasan emosi melalui kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri dan empati, sehingga siswa dapat lebih mudah menyerap mata pelajaran pendidikan

jasmani yang diberikan oleh guru yang nantinya, akan menjurus terhadap tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani yaitu hasil pendidikan jasmani. Dengan demikian diduga terdapat hubungan antara hasil belajar pendidikan dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMP di sekolah.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan ingin mempelajari masalah-masalah dalam suatu masyarakat, juga hubungan antar fenomena dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada. Penulis memilih menggunakan metode deskriptif karena atas dasar pertimbangan dari tujuan penelitian itu, yakni memecahkan masalah yang ada pada saat sekarang dengan menggunakan teknik pengambilan data.

Menurut Whitney dalam Nazir (1988:63) menjelaskan :

Metode deskriptif adalah metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena atau kejadian.

Dalam penulisan ini, penulis lebih menekankan menggunakan metode deskriptif karena penulis ingin menguji para siswa SMP Negeri 29 Bandung yang ada kaitan hubungannya dengan hasil belajar pendidikan jasmani dalam tingkat

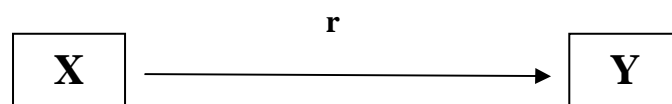
kecerdasan emosional siswa, dengan beberapa uji statistika dan teknik pengambilan data yang perlu dilakukan dalam penelitian ini.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung 467 orang siswa. Sedangkan sampel penelitian ini ditetapkan oleh penulis 60 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling (secara acak).

3. Desain Penelitian

Penelitian deskriptif ini banyak menggunakan beberapa desain penelitian. Ada yang menggunakan paradigma sederhana terdiri atas satu variabel independen dan dependen, maupun dengan paradigma ganda dengan dua atau tiga variabel independen dan dependen. Penggunaan desain penelitian tersebut, disesuaikan dengan aspek penelitian serta pokok masalah yang ingin diungkapkan. Atas dasar hal tersebut, maka penulis menggunakan paradigma sederhana yang terdiri atas satu variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1

Desain penelitian (Sugiyono 2010:42)

Keterangan :

X : Variabel Independen (bebas) yang mempengaruhinya yaitu hasil belajar pendidikan jasmani kelas VII SMP Negeri 29 Bandung

Y : Variabel dependen (terikat) yang dipengaruhinya yaitu Angket tingkat keserdasan emosional

→ : Hubungan antar Variabel

r : Koefisien korelasi variabel x dengan y

4. Instrumen Penelitian

Agar penelitian menjadi konkrit maka diperlukan data, dengan kata lain setiap penelitian menggunakan instrumen (alat) yang berfungsi untuk mengumpulkan data atau sering disebut dengan alat pengumpul data. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan alat pengumpul datanya adalah tes dan angket.

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu yang berhubungan dengan objek penelitian. Sutrisno Hadi (1986:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tingkah laku, strategi yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan tes hasil belajar pendidikan jasmani.

b. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Nasution (1982:148) menjelaskan angket adalah daftar pertanyaan yang diisi dan dikembalikan atau dapat dijawab dibawah pengawasan peneliti. Yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa SMP Negeri 29 Bandung dengan diberikan pertanyaan dan tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, yang jawabannya terikat.

H. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam penelitian dan menghindari dalam menafsirkan, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut penjelasan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yaitu :

1. Hubungan. Keterkaitan antara satu objek atau masalah dengan objek yang lain atau masalah yang lain.
2. Hasil. Proses atau nilai akhir dalam suatu kegiatan.
3. Belajar. Sesuatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

4. Pendidikan Jasmani (penjas). Menurut Jesse Feiring Williams (2001) adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Mahendra (2003:23), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.
5. Tingkat. Suatu jenjang dalam mengukur hasil akhir.
6. Kecerdasan Emosional. Menurut Coleman (2000) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.
7. Siswa. Menurut Poerwadarminta (1982:208) adalah pelajar pada sekolah, akademik dan sebagainya. Menurut Lukman Ali (1995:431), siswa adalah murid yang terdaftar di lembaga pendidikan.